

PENENTUAN DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI INTI KABUPATEN BEKASI

RAHMAT NURCAHYO¹, FARIZAL², EDWIN STIADI³, DAN SAPARUDIN⁴

^{1,2,3}Teknik Industri FTUI, Kampus UI Depok

⁴Perekayasa Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)

E-mail: rahmat@eng.ui.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan suatu daerah merupakan suatu hal yang penting untuk kelangsungan daerah tersebut. Salah satu cara pengembangan tersebut adalah berbasis kompetensi inti daerah. Penelitian ini membahas tentang kompetensi inti daerah Kabupaten Bekasi sebagai cara untuk pengembangan daerah. Metode yang digunakan adalah Analytic Hierarchy Process dan Interpretive Structural Modeling. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya kompetensi inti Kabupaten Bekasi yaitu industri tahu dan tempe. Selanjutnya dibentuklah sebuah peta jalan (road map) pengembangan industri tahu dan tempe untuk Kabupaten Bekasi.

Kata kunci: kompetensi inti daerah, analytic hierarchy proces (AHP), Interpretive structural modeling (ISM)

ABSTRACT

Development of a region is a vital issue for the survival of the area. One way for development of a region is based on core competence. This research discusses the core competence of Bekasi region for development. This research methods are Analytic Hierarchy Process and Interpretive Structural Modeling. Results from this research is a road map model for Bekasi region development, based on small and medium enterprises in food and beverage industry.

Key words: core competence, analytic hierarchy process, interpretive structural modeling, kabupaten bekasi

PENDAHULUAN

Pengembangan suatu daerah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan daerah tersebut. Namun setiap daerah memiliki kelebihan beserta dengan kekurangan untuk melakukan pengembangan, yang dapat dilihat baik dari faktor sumber daya manusia, faktor bahan baku, faktor pemerintah daerah, maupun faktor infrastruktur. Dewasa ini pengembangan daerah dilakukan melalui pengembangan sektor industri yang menjadi unggulan daerah tersebut. Sektor industri merupakan unsur yang penting untuk menciptakan lapangan kerja dan pendapatan daerah.

Konsep "kompetensi inti" dipopulerkan oleh Prahalad and Hamel (1990) dianggap sebagai sumber keunggulan kompetitif bagi persaingan dimasa depan (Prahalad and Hamel, 1994). Konsep ini didefinisikan sebagai sekumpulan keahlian dan teknologi yang terintegrasi yang merupakan akumulasi pembelajaran, yang memberikan manfaat bagi keberhasilan bersaing suatu bisnis. Bagi daerah

konsep ini dapat menjadi dasar pengembangan daerah karena berbasis pada keunggulan yang telah dimiliki daerah tersebut. Markides dan lebih jauh Prahalad and Hamel (1990) berpendapat bahwa kompetensi inti harus memiliki karakteristik: menawarkan manfaat nyata bagi pelanggan, sulit bagi pesaing untuk meniru, dan menyediakan akses ke berbagai pasar. Dalam perspektif ekonomi regional, kompetensi inti adalah sekumpulan kemampuan terintegrasi yang dimiliki daerah untuk dapat membangun daya saing daerahnya dengan keunikan yang dimiliki oleh daerah (Depperin, 2007). Hal ini misalnya telah dilakukan di Jepang dengan konsep "One Village One Product" (OVOP), serta di Malaysia dengan nama program "One District One Industry" (Radiah dan Rosli, 2009). Indonesia menjalankan program ini dengan nama "Satu Kabupaten Satu kompetensi Inti" (Sakasakti). Kabupaten Tangerang sebagai salah satu daerah pendukung ibu kota Jakarta telah melakukan pengembangan industri berbasis kompetensi intinya (Rahmat dkk., 2011). Permasalahan yang dihadapi adalah tidak semua daerah telah memetakan kompetensi inti daerahnya.

Kabupaten Bekasi adalah salah satunya sehingga pengembangan dan pembinaan untuk peningkatan daya saing melalui pengembangan industri menjadi belum terfokus.

Penelitian ini juga berupaya membantu Kabupaten Bekasi untuk merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi inti daerah dengan menggunakan pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan *Interpretive Structural Modeling* (ISM). Dengan membangun kompetensi inti Kabupaten Bekasi berarti pembinaan lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi daerah untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penentuan kompetensi inti ditentukan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terbesar, berdasarkan Sektor dan Sub sektor. Data PDRB diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS). Data ini dipelajari dengan seksama sehingga kemudian dapat dipilih Sektor unggulan dari Kabupaten Bekasi.

Setelah diperoleh Sektor unggulan, kemudian ditentukan Sub sektor unggulan Kabupaten Bekasi. Penentuan Sub sektor industri unggulan ini juga dilakukan dengan mempelajari data BPS sehingga diperoleh industri yang memberikan nilai tambah terbesar. Tahap selanjutnya dari Sub sektor industri tersebut kemudian akan ditentukan industri yang menjadi unggulan daerah Kabupaten Bekasi. Penentuan Sub sektor industri unggulan ini menggunakan metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*). AHP dapat digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu AHP mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang multi obyektif dan multi kriteria yang didasarkan pada perbandingan preferensi dari setiap elemen dalam hierarki. Pembobotan pada AHP memudahkan pengambilan keputusan karena pengambil keputusan memiliki keterbatasan kognitif dan keterbatasan pemikiran. AHP menawarkan penyelesaian masalah keputusan yang melibatkan seluruh sumber kerumitan dengan banyaknya kriteria (Latifah, 2005).

Sub sektor industri unggulan merupakan alternatif-alternatif yang harus dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Adapun pembentukan kriteria-kriteria ini didasarkan pada rumusan dari Departemen Perindustrian dan diskusi dengan pakar (*expert*). Penyebaran kuesioner dengan skala rating dilakukan kepada pihak BAPPEDA (Badan Pembangunan Daerah) dan Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi untuk memperoleh 4 jenis industri pengolahan yang diunggulkan. Dari keempat

jenis industri yang didapat, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner berikutnya untuk menentukan 1 jenis industri pengolahan yang paling berpotensi dan perlu untuk dikembangkan. Selanjutnya dilakukan proses verifikasi dan pendalaman berdasarkan hasil wawancara dengan pihak tenaga ahli.

Setelah dapat ditentukan kompetensi inti Kabupaten Bekasi, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi inti Kabupaten Bekasi dengan menggunakan pendekatan *Interpretive Structural Modeling* (ISM). ISM merupakan metode dalam pengambilan keputusan dari situasi yang kompleks dengan menghubungkan dan mengorganisasi ide dalam peta map visual. Ide dasarnya adalah menggunakan ahli yang berpengalaman dan pengetahuan praktis untuk menguraikan sistem yang rumit menjadi beberapa sub-sistem (elemen) dan membangun sebuah model struktural bertingkat. ISM sering digunakan untuk memberikan pemahaman dasar situasi yang kompleks, serta menyusun tindakan untuk memecahkan masalah (Gorvett and Liu, 2007).

Dalam pelaksanaan metode ISM terlebih dahulu dilakukan diskusi dengan para pakar (*brainstorming*) untuk menjangkau ide-ide pengembangan industri yang terdiri dari orang-orang yang memahami konsep ISM, mengerti masalah pengembangan wilayah, memiliki keahlian di bidang perindustrian. Dari diskusi mengenai strategi pengembangan industri tersebut diperoleh beberapa ide atau variabel yang akan diolah menggunakan ISM. Langkah pertama dalam pengolahan ISM adalah membuat *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM), di mana variabel-variabel tersebut dibuat hubungan konstektualnya dengan menjadikan satu variabel i dan variabel j . Selanjutnya adalah membuat *reachability matrix* (RM) dengan mengubah V, A, X dan O dengan bilangan 1 dan 0. Langkah terakhir adalah membuat *Canonical Matrix* untuk menentukan level melalui iterasi. Setelah tidak ada lagi irisan (*intersection*), selanjutnya dibuat model yang dihasilkan oleh ISM yang merupakan suatu model untuk memecahkan masalah, dalam hal ini pengembangan industri di Kabupaten Bekasi. Dari model tersebut kemudian nantinya akan dibuat suatu *road map* pengembangan industri (*level*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bekasi adalah salah satu daerah penyangga ibukota negara. Sektor industri pengolahan merupakan sektor industri yang memberikan pendapatan atau kontribusi yang terbesar dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Bekasi menurut data Badan Pusat Statistik (2009). PDRB Kabupaten

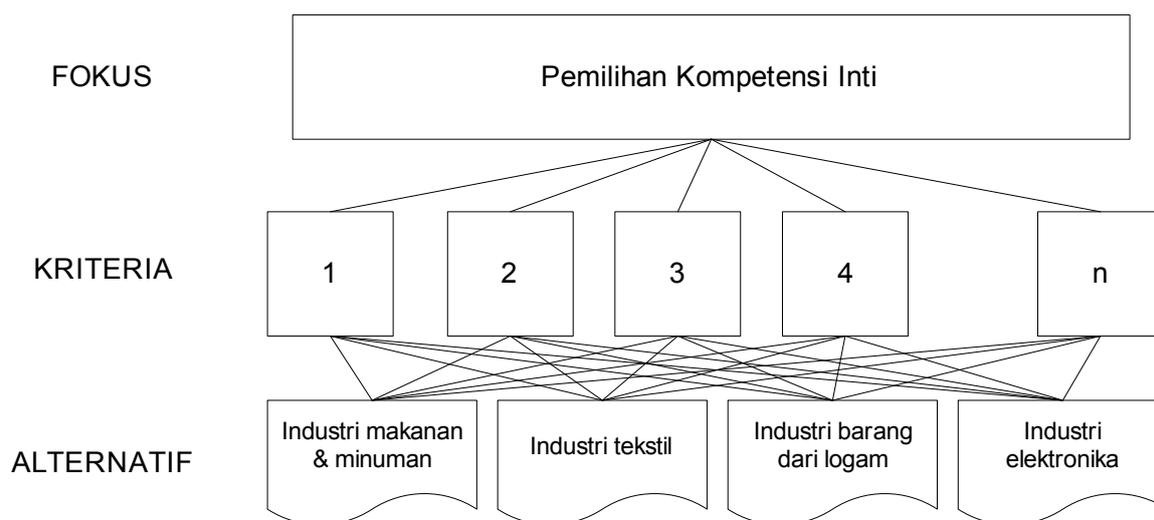
Bekasi pada tahun 2007 menurut harga berlaku, terjadi peningkatan dari 11,05% dari tahun sebelumnya dari Rp. 66,520 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp. 73,868 milyar pada tahun 2007 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bekasi, 2009). Sedangkan atas dasar harga konstan terjadi peningkatan dari Rp. 43,793 milyar pada 2006 menjadi Rp. 46,480 milyar pada 2007.

Dalam menentukan kompetensi inti industri Kabupaten Bekasi dilakukan dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Pada kasus pemilihan kompetensi inti ini terdiri dari 3 level. Yang pertama adalah level 0, yaitu tujuan dari pengambilan keputusan ini, yaitu untuk memilih kompetensi inti. Kemudian pada level 1, terdapat 10 kriteria, yaitu kontribusi terhadap pengembangan daerah, dampak sosial dan pemerataan pendapatan, ketersediaan sumberdaya manusia, infrastruktur, prospek nilai tambah, tingkat daya saing, pemasaran, nilai lokalitas, kondisi geografis, dukungan kebijakan dan kelembagaan. Serta yang terakhir pada level 2

untuk 9 sub sektor industri. Gambar 1 memberikan contoh gambaran bagaimana hirarki pemilihan kompetensi inti dengan contoh 4 sub industri.

Pada penelitian ini dilakukan pengolahan terhadap 40 pendapat pakar sebagai responden. Dengan adanya 40 responden maka perlu dilakukan rata-rata geometris. Kemudian hasil yang didapat akan dimasukkan ke dalam matriks perbandingan berpasangan untuk didapatkan bobot. Selanjutnya perlu diketahui validitas bobot berdasarkan rasio inkonsistensi dengan perhitungan *eigen value*.

Penilaian yang dilakukan adalah dengan melakukan rating dari "1" sampai dengan "3", yang di mana nilai "1" adalah industri yang paling berpotensi. Pada pengolahan dari setiap rating, untuk mengetahui hasil yaitu dengan memberikan bobot sebagai berikut: Nilai 1 = bobot 3, Nilai 2 = bobot 2, Nilai 3 = bobot 1. Kemudian dilakukan perkalian antara nilai dengan bobot serta melakukan penjumlahan pada setiap jenis industri. Secara detail hasil ini dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Hirarki Pemilihan Kompetensi Inti Menggunakan Metode AHP

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Bobot Per Industri

Jenis Industri	Kriteria												Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Makanan & minuman	34	23	39	23	34	26	26	29	37	51	36	44	402
Tekstil	17	27	20	18	11	8	25	16	23	27	14	19	225
Kayu	2	2	6	3	5	8	3	4	2	7	3	2	47
Kertas	1	7	2	3	4	5	1	3	2	3	4	3	38
Kimia	15	4	4	14	7	12	10	6	5	1	3	6	87
Galian bukan logam	11	12	10	1	6	11	5	5	6	11	13	14	105
Logam dasar	3	1	4	3	2	7	6	7	1	2	6	7	49
Barang dari logam	35	7	21	36	24	28	23	28	24	12	16	18	272
Elektronik	7	19	14	20	23	16	21	22	18	4	21	10	195

Setelah melakukan pengolahan data terhadap matriks berdasarkan metodologi AHP, dapat disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman yang menjadi prioritas atau yang memiliki kompetensi yang paling besar. Industri makanan dan minuman untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) terbagi atas tiga sub usaha yaitu usaha bandeng olahan, usaha tahu dan tempe serta usaha kue basah. Untuk menentukan satu produk unggulan dari ketiga sub usaha tersebut, dilakukan pengolahan data yang dilihat dari segmentasi terbesar dari kebutuhan pasar, sumber daya manusia dan alam serta beberapa faktor lainnya dengan cara melakukan analisa pembobotan ketiga sub usaha. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kembali kepada Bappeda dan Dinas Perindustrian. Penilaian dilakukan dengan melakukan rating dari "1" sampai dengan "3", di mana nilai "1" adalah nilai yang paling berpotensi. Setelah pengisian dan pengumpulan data, dilakukan pembobotan dengan mengalikan "1" dengan nilai 3, "2" dengan nilai 2, dan "3" dengan nilai 1. Hasil pembobotan untuk Sub sektor usaha bandeng olahan sebesar 161, usaha tahu dan tempe sebesar 274, dan usaha kue basah sebesar 192. Sehingga disimpulkan bahwa usaha tahu dan tempe dapat dijadikan landasan pengembangan kompetensi inti daerah Kabupaten Bekasi. Hal ini sesuai dengan pedoman kompetensi inti yang dimaksud oleh Departemen Perindustrian bahwa kompetensi inti berbasis pada industri dan bersifat unik untuk setiap Kabupaten.

Usaha tahu dan tempe memiliki jumlah pekerja rata rata setiap usaha antara 25–30 orang. Sebagian pekerja adalah pegawai tetap dan sebagian adalah pegawai tidak tetap. Pegawai tetap adalah mereka yang mengerti bagaimana cara melakukan olahan, sedangkan pegawai tidak tetap sebagian besar adalah pekerja kuli. Penjualan per hari per usaha sekitar 40 kg hingga 300 kg, dengan nilai rata rata penjualan harian secara bruto mencapai Rp 18.000.000. Kabupaten Bekasi memiliki 504 pengusaha tahu dan tempe, terdapat pada kecamatan Tambun Selatan, Babelan, Setu, Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Selatan, Serang dan Cibarus. Bahan baku berupa kedelai impor dari Amerika Serikat dan Cina.

Setelah melakukan pengolahan data dengan AHP dan didapatkan satu jenis industri, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkan industri tersebut dengan menggunakan ISM. Untuk melakukan pengolahan data serta membuat sebuah model, harus ditentukan terlebih dahulu variabel-variabel model. Hal ini dilakukan melalui diskusi pengumpulan ide dari hasil wawancara dengan pengusaha tahu dan staff senior Departemen

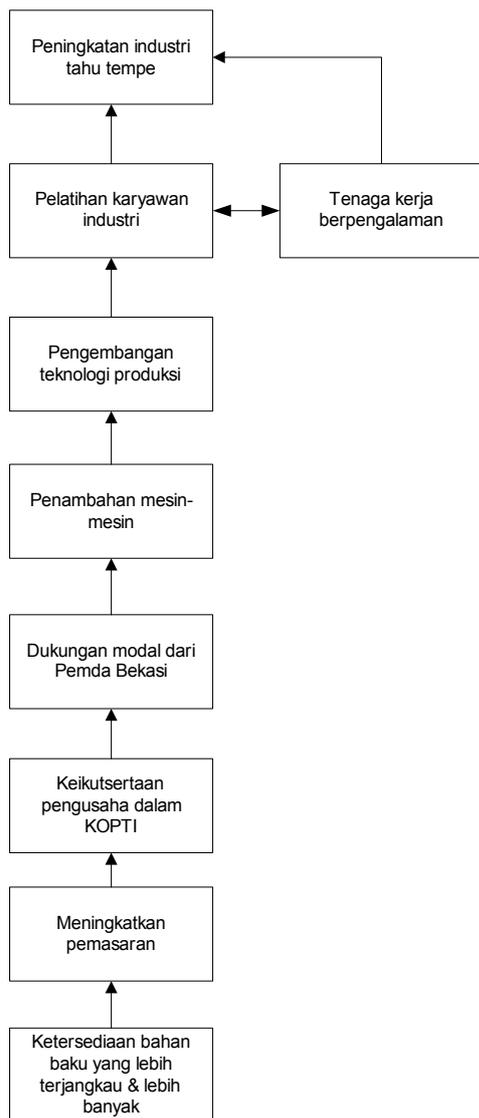
Perindustrian Kabupaten Bekasi. Hasilnya didapat 9 variabel yaitu tenaga kerja, pelatihan, dukungan modal, penambahan mesin, pengembangan teknologi, keterlibatan pengusaha kecil dan menengah dalam Koperasi Pengrajin Tahu Tempe Indonesia (KOPTI), peningkatan aspek pemasaran, penyediaan bahan baku yang lebih efisien, dan peningkatan kompetensi industri tahu tempe.

Secara detail, dilakukan *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM). Pada tahap ini, variabel-variabel dibuat hubungan secara kontekstual antara variabel i dan variabel j . Selanjutnya *reachability Matrix* (RM), proses transformasi dari SSIM kedalam bentuk biner. Terakhir dilakukan *Conical Matrix*. Langkah langkah membuat *Conical Matrix* adalah: 1) Menentukan *reachability*, untuk variabel j dengan nilai biner 1; 2) Menentukan *antecedent*, untuk variabel i dengan nilai biner 1; 3) Menentukan *intersection*, yang adalah irisan variabel *reachability* dan variabel *antecedent* yang memiliki biner 1; 4). Menentukan level.

Hasil pengolahan data dengan ISM didapatkan Kerangka model pengembangan usaha tahu dan tempe. Model hasil penelitian ini untuk usaha tahu tempe merupakan hasil pengolahan 9 variabel melalui delapan tahap iterasi.

Pada pengolahan yang telah dibuat, iterasi pertama ditempatkan pada akhir tujuan dari kerangka model ini yaitu peningkatan industri IKM tahu tempe. Iterasi pertama dapat diwujudkan oleh iterasi kedua yaitu pelatihan para karyawan IKM tahu tempe sehingga dapat dihasilkan tenaga kerja yang berpengalaman. Hal ini merupakan keterkaitan antara pelatihan karyawan dengan menghasilkan tenaga kerja yang berpengalaman, dan dibuktikan pada iterasi kedua yaitu terdapatnya hubungan timbal balik antar kedua variabel tersebut. Iterasi kedua dapat dilakukan jika dilakukan terhadap pengembangan teknologi produksi yang didahulukan pada iterasi ketiga melalui penambahan mesin-mesin pada iterasi keempat. Pada iterasi selanjutnya dukungan modal dari pemerintah daerah akan sangat membantu untuk melakukan penambahan mesin mesin untuk peningkatan produksi berikut dengan teknologinya. Tahap iterasi selanjutnya yaitu mengikutsertakan para pengusaha IKM untuk masuk ke dalam koperasi, akan sangat bermanfaat untuk para IKM tahu tempe mendapatkan informasi yang sangat bermanfaat dari bidang bisnis yang sama maupun dari bidang bisnis yang berbeda. Dan terakhir adalah ketersediaan bahan baku yang lebih terjangkau. Kerangka model pengembangan usaha tahu dan tempe pada gambar 2;.

Setelah diketahui kerangka model pengembangan maka selanjutnya dibuat *Road Map* pengembangan



Gambar 2. Kerangka Model Pengembangan Usaha Tahu dan Tempe

industri tahu tempe di Kabupaten Bekasi. Implementasi dimulai pada tahun 2010, karena beberapa variabel seperti pelatihan karyawan dan dukungan modal sedang diterapkan. Pada aspek

pemasaran, penyusunan strategi dilakukan pada tahun 2010 yang kemudian diterapkan. Tahapannya berupa pendataan ulang terhadap usaha kecil dan menengah tahu tempe di Kabupaten Bekasi. Selanjutnya dilakukan upaya agar mereka dapat diikutsertakan pada KOPTI agar memperoleh akses dan informasi yang lebih luas. Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi selanjutnya dapat memberikan bantuan modal untuk kemajuan para pengusaha, berupa mesin mesin industri untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi. Memberikan pelatihan kepada pengusaha dan karyawan agar dapat lebih terampil serta mengembangkan ilmu bisnisnya. Diharapkan dengan adanya *road map* ini maka akan meningkatkan industri tahu tempe di Kabupaten Bekasi.

SIMPULAN

Kompetensi inti ditentukan dari PDRB terbesar, yaitu yang memberikan kontribusi terbesar dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Bekasi. Berdasarkan dari hasil pembobotan dengan AHP, jenis industri pengolahan dari yang paling besar bobotnya adalah industri makanan dan minuman, memiliki bobot sebesar 31,45%. Industri makanan dan minuman adalah industri yang paling berpotensi berdasarkan dari beberapa variabel kompetensi inti yaitu: aspek pemasaran, daya dukung lingkungan, dampak sosial, organisasi industri, kapasitas teknologi produksi dan kontribusi pengembangan daerah. Industri makanan dan minuman untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) pada Kabupaten Bekasi terbagi atas tiga sub usaha namun melalui ISM dilakukan prioritas pengembangan terhadap usaha tahu dan tempe. *Road Map* pengembangan industri tahu tempe di Kabupaten Bekasi terdiri dari tujuh langkah terdiri dari bantuan penyediaan bahan baku, peningkatan pemasaran, membangun mitra dengan koperasi, dukungan modal, penambahan mesin produksi, pelatihan karyawan dan peningkatan industri.

Tabel 2. *Road Map* Pengembangan Industri Tahu dan Tempe Kabupaten Bekasi

No.	Rencana Aksi	2010	2011	2012
1	Membantu IKM menyediakan bahan baku murah dan berkualitas baik	xxxxxxx	xxxxxxx	xxxxxxx
2	Peningkatan pemasaran	xxxxxxx	xxxxxxx	xxxxxxx
3	Membangun mitra usaha IKM dengan KOPTI	xxxxxxx	xxxxxxx	
4	Dukungan modal	xxxxxxx	xxxxxxx	xxxxxxx
5	Penambahan mesin-mesin produksi	xxxxxxx	xxxxxxx	
6	Pelatihan karyawan profesional	xxxxxxx	xxxxxxx	
7	Peningkatan industri	xxxxxxx	xxxxxxx	xxxxxxx

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bekasi, 2009. Produk Domestik Bruto Kabupaten Bekasi menurut Lapangan Usaha.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2009. Kabupaten Bekasi Dalam Angka.
- Departemen Perindustrian, 2007. Peta Jalan Pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah, Jakarta.
- Gorvett, R. and Liu, N., 2007. Using interpretive structural modeling to identify and quantify interactive risks. Orlando – USA: ASTIN Colloquium.
- Latifah, S., 2005. Prinsip-prinsip dasar analytic hierarchy process. Sumatera Utara: e-USU Repository.
- Mirsa D.N., 2006. Studi Pengembangan Industri konveksi di depok dengan pendekatan metode analytic hierarchy process. Tesis, Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Prahalad, C.K. and Hamel, G., 1990. The core competence of the corporation. Harvard Business Review, May-June.
- Prahalad, C.K. and Hamel, G., 1994. Competing for the Future. Boston – MA: Harvard Business School Press.
- Radiyah, A.K. and Rosli, 2009. Succes factor for small rural entrepreneurs under one district one industry programme in Malaysia. Interntional Journal of OVOP. Vol 5, No. 2, pp. 147–162.
- Rahmat N., T. Yuri M.Z., Erlinda M., dan Saparudin, 2011. Perancangan Strategi Pengembangan Industri di Kabupaten Tangerang Berbasis Kompetensi Inti. Jurnal Manajemen Teknologi. Vol 10, No. 3, pp. 252–263.